

## ANOMALI PERILAKU PEMILIH GENERASI Z DI KABUPATEN KULON PROGO

Anom Bagaskoro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : [bagaskoroanom@gmail.com](mailto:bagaskoroanom@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Perilaku pemilih menjadi kajian yang sudah sering dibahas dengan berbagai pendekatan. Dalam perkembangan demokrasi di Indonesia sangat penting untuk mengetahui perilaku pemilih. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena perilaku pemilih akan menentukan strategi ataupun perlakuan khusus guna menanggulangi tindakan pemilih yang menyimpang. Terkhusus bagi lembaga yang menjalankan tugas penyelenggaraan pemilu seperti KPU. Data mengenai perilaku pemilih akan menentukan sikap dan kebijakan KPU guna mengontrol partisipasi pemilih di pemilihan umum. Disisi lain partai politik sebagai peserta pemilihan juga memerlukan informasi mengenai perilaku pemilih guna pemetaan kampanye yang strategis. Kajian ini mengangkat tema mengenai perilaku pemilih dengan pendekatan metode penelitian deskriptif statistik untuk memperoleh data yang terukur. Namun metode ini hanya terbatas pada satu variabel sehingga tidak mampu menjabarkan hasil penelitian. Sehingga perlu pendekatan lebih dalam dengan metode penelitian kualitatif, berbasis wawancara. Hasil penelitian berupa data numerik dan hasil wawancara. Dari data tersebut terjadi anomali ataupun penyimpangan fenomena perilaku pemilih Generasi Z yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Akan tetapi anomali ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai Tindakan penyimpangan dan negatif pemilih generasi Z.

Kata Kunci : Demokrasi, Generasi Z, Pemilu, Perilaku Pemilih

### Abstract

*Voter behavior is a study that has often been discussed with various approaches. In the development of democracy in Indonesia it is very important to know the behavior of voters. This cannot be denied because the behavior of voters will determine the strategy or special treatment to deal with the actions of deviant voters. Especially for institutions that carry out the task of organizing elections such as the KPU. Data regarding voter behavior will determine KPU attitudes and policies in order to control voter participation in general elections. On the other hand, political parties as election participants also need information about voter behavior for strategic campaign mapping. This study raises the theme of voter behavior with a statistical descriptive research method approach to obtain measurable data. However, this method is limited to one variable, so it is unable to describe the results of the study. So it needs a deeper approach with qualitative research methods, based on interviews. The research results are in the form of numerical data and interview results. From these data there are anomalies or deviations in the phenomenon of Generation Z voter behavior which is very different from the previous generation. However, this anomaly cannot be interpreted as a deviant and negative act of Generation Z voters.*

*Keywords: Democracy, Generation Z, Elections, Voter Behavior.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara demokrasi, dimana setiap hak rakyat dijamin dan dilindungi oleh negara. Dalam konsep demokrasi, penyelenggaraan pemilu merupakan sebuah keharusan. Pemilu yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mengakomodir suara rakyat, menjadi tiang penyangga utama untuk menentukan apakah negara menganut demokrasi atau tidak. Dalam menakar kualitas pemilu perlu pendekatan dengan seksama. Perilaku pemilih adalah salah satu pendekatan yang sangat sesuai dalam mengukur kualitas pemilu. Pemilih memberikan suara berdasarkan preferensi pribadi. Pendekatan setiap pemilih dalam memberikan suaranya bisa berdasarkan dengan kedekatan sosial, agama, ekonomi, tempat tinggal, atau bahkan faktor ekstern lainnya.

Kabupaten Kulon Progo yang merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu lumbung suara PDIP sejak dahulu. Dan menurut penelitian Sebelumnya di Kelurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo, pemilih di kecamatan ini didominasi oleh pemilih tradisional. Hal ini terjadi karena penanaman nilai-nilai dan pendidikan politik berasal dari keluarga, sehingga pemilih secara tidak langsung terpengaruh oleh keluarga (Sukmawati dkk., 2022). Namun hal ini bisa saja berubah seiring dengan dinamisnya politik di Indonesia. Seperti halnya terjadi pada Kabupaten Blitar, Sleman, dan Bantul.

Pengamat Politik dari *Global Studies Northwestern University* menyebut pengaruh orangtua terhadap pilihan politik Generasi Z cukup dominan. Hal serupa juga muncul dari lembaga survei Charta Politika Indonesia. Generasi Z di Indonesia sering dianggap sebagai remaja yang lugu terhadap situasi dinamika politik. Tidak heran dua lembaga tersebut memunculkan pendapat demikian. Padahal, Gen Z memiliki cara berpolitik yang berbeda dari gaya politik yang dianut oleh kakek-nenek bahkan orang tua mereka sendiri. Mungkin survei itu cocok untuk menggambarkan angkatan pertama dan kedua generasi Z di Indonesia, namun ini akan berkembang. Angkatan selanjutnya sangat bisa saja terjadi perubahan. Pertimbangannya adalah mereka generasi paling terpapar oleh teknologi, sehingga arus informasi yang mereka dapat menjadi lebih bervariasi (Rakhman, 2019).

Fenomena akhir-akhir ini, dimana sentimen negatif publik terhadap figur Megawati dan PDIP yang meningkat, membuat kemungkinan adanya pergeseran perilaku pemilih di Kabupaten Kulon Progo. Terlebih pada pemilu yang akan diselenggarakan pada tahun 2024 nanti, akan didominasi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z. Survei CSIS menunjukkan bahwa sebesar 60% pemilih di Pemilu 2024 merupakan pemilih dari Generasi Milenial dan Generasi Z. Generasi ini memiliki kedekatan dengan teknologi, dimana arus informasi lebih

banyak didapat dibanding dengan generasi sebelumnya. Melimpahnya informasi ini bisa menjadi landasan bahwa generasi ini lebih mandiri dalam menentukan pilihan politiknya, dan tidak terpengaruh oleh orang tua.

Perilaku memilih atau pemilih dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam pemilihan umum, dapat diperluas menjadi serangkaian proses pemilih membuat keputusannya (Surbakti, 1997). Secara tidak langsung pemilih tidak hanya melakukan kegiatan memilih saja, melainkan juga mengaktualisasikan kebijakan. Karena pemilih memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan pilihannya (Kurniawan, 2015). Menurut Firmanzah yang dikutip dalam Jurnal Riview Politik (Kurniawan, 2015), perilaku pemilih dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama, pemilih rasional yang memiliki orientasi tinggi pada *policy problem solving*, dan tidak terlalu berorientasi pada ideologi. Kedua, pemilih kritis merupakan pemilih yang mempertimbangkan kemampuan partai atau kontestan dan tanpa meninggalkan faktor ideologi dalam menentukan pilihannya. Ketiga, pemilih tradisional yang berorientasi tinggi pada ideologi dan mengesampingkan hasil kebijakan partai. Keempat, pemilih skeptis yang memiliki kecenderungan untuk pasif dalam berpolitik, tentunya pemilih skeptis minim pengetahuan mengenai kebijakan, kinerja dan ideologi.

Pemilih memiliki peran penting dalam menggambarkan demokrasi pada suatu pemilihan. Tak luput pemilih pemula yang baru pertama kali memberikan suaranya. Pada tahun Pemilu 2024 nanti pemilih pemula akan didominasi oleh Generasi Z. Dimana sebagian besar dari generasi ini belum pernah memberikan suaranya dalam pemilihan. Generasi Z memiliki rentang tahun lahir dari tahun 1995 sampai dengan 2010 (Surya, 2016). Perbedaan generasi ini dapat dilihat pada tabel 1. Kebanyakan masyarakat salah mengartikan artian dari Generasi Z. Orang awam akan menyamakan Generasi Milenial dengan Generasi Z dikarenakan akses teknologi yang digunakan kedua generasi ini. Hal yang membedakan Generasi Milenial dengan Generasi Z adalah akses teknologi yang dimiliki Generasi Z didapat sejak masih kecil, sedangkan Generasi Milenial baru mendapat akses teknologi pada rentang tahun 2000-an.

Tabel 1. Perbedaan Generasi

No	Nama Generasi	Tahun Kelahiran
1	Generasi Veteran	1925-1946
2	Generasi Babyboom	1946-1960
3	Generasi X	1960-1980

No	Nama Generasi	Tahun Kelahiran
4	Generasi Y	1980-1995
5	Generasi Z	1995-2010
6	Generasi Alfa	2010+

Dasar penelitian ini dibuat untuk memetakan perilaku pemilih Generasi Z di Kabupaten Kulon Progo. Tentunya penelitian ini akan menjawab apakah perilaku pemilih Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya dan apakah hal ini bisa dianggap wajar atau tidak. Selain itu pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya akan dijawab pula dalam penelitian ini. Keberadaan penelitian ini tidak lepas dari kajian-kajian yang memang sudah sering diangkat. Namun, penelitian ini menyoroti pada kemungkinan Generasi Z memiliki perspektif yang berbeda dari generasi sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memetakan perilaku pemilih Generasi Z, penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*. Creswell dalam buku Sugiyono menyatakan “*Mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative from of research*” (Sugiyono, 2014). Dimana penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab permasalahan. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sarat dengan angka dalam pengumpulan data dilapangan (Fitriani, 2014). Sedangkan peneltian dengan pendekatan kualitatif merupakan metode untuk melihat realitas dalam bentuk kata dan bahasa (Moloeng, 2016). Metode kuantitatif digunakan untuk memetakan perilaku pemilih dengan sebaran sampel banyak, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menjawab alasan dibalik data kuantitatif. Sebelum pelaksanaan penelitian, semua instrumen telah di uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Dimana teknik ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Mukhid, 2021). Penelitian ini menggunakan 1 variabel (*unvariat*), sehingga tidak mampu menjawab aspek-aspek tertentu seperti hubungan ataupun korelasi antar variabel (Irawan, 2006). Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan 3 proses utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sirajuddin, 2017). Teknik pengambilan data kuantitatif menggunakan sebaran

kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengirimkan daftar pertanyaan kepada responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dimana pertanyaan dituliskan dengan jawaban pilihan, sehingga responden hanya tinggal memberikan pilihannya (Sidik, dkk., 2021). Jawaban responden akan disesuaikan berdasarkan skala likert, jawaban sangat setuju bernilai 5 poin hingga sangat tidak setuju sebesar 1 poin. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan nilai presentase indeks. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, dimana secara definisi, wawancara merupakan alat paling banyak digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian kualitatif (Suroso, 2017). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang mampu menjawab dan menjelaskan fenomena yang berasal dari data. Narasumber penelitian ini merupakan tokoh masyarakat sekaligus Ketua DPC PDIP Kulon Progo.

### Populasi dan Sampel

Populasi ditentukan berdasarkan data Daftar Pemilih Berkelanjutan Semester 1 Tahun 2022 yang berasal dari KPU Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi sebesar 60.611 pemilih. Hal ini berdasarkan definisi Generasi Z dengan rentang umur <20-30 tahun.

Tabel 2. Daftar Pemilih Berkelanjutan Semester 1 Tahun 2022

No	Kecamatan	Kategori Usia					
		<20**	21-30	31-40	41-50	51-60	>60**
1	Temon	205	3.868	3.428	3.857	3.936	4.931
2	Wates	218	6.369	6.143	6.796	6.376	7.754
3	Panjatan	240	5.269	4.826	5.263	5.435	6.789
4	Galur	256	4.108	4.086	4.521	4.749	5.779
5	Lendah	384	5.066	5.290	5.820	5.595	7.724
6	Sentolo	280	6.376	6.580	6.823	6.550	8.792
7	Pengasih	313	6.855	6.717	7.168	6.958	8.921
8	Kokap	333	4.786	4.511	5.083	4.897	7.127
9	Girimulyo	220	3.240	3.195	3.327	3.370	5.431
10	Nanggulan	259	3.995	3.895	4.306	4.118	5.833
11	Samigaluh	201	3.698	3.099	3.761	3.895	6.499
12	Kalibawang	137	3.935	3.395	4.070	3.813	6.255
Total		3.046	57.565	55.165	60.795	59.692	81.835

Sumber: KPU Kabupaten Kulon Progo

Setelah ditemukan jumlah populasi, langkah selanjutnya adalah penentuan jumlah sampel. Sampel akan menentukan jumlah kuesioner dan responden yang dibutuhkan pada penelitian. Ditetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Pengolahan populasi menjadi sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

- N    = Ukuran Populasi
- n    = Jumlah Sampel Minimal
- d    = Presisi yang digunakan

Selanjutnya nilai populasi dan presisi dihitung sebagai berikut:

$$\frac{6.0611}{60.611(0.05)^2 + 1} = 397,37$$

Dari rumus diatas dapat diambil jumlah sampel adalah 397,37 dibulatkan menjadi 398 sebagai jumlah responden/ jumlah sampel. Sampel selanjutnya disebar berdasarkan presentase setiap kecamatan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persebaran sampel

NO	Kecamatan	Jumlah Responden
1	Temon	27
2	Wates	43
3	Panjatan	36
4	Galur	29
5	Lendah	36
6	Sentolo	44
7	Pengasih	47
8	Kokap	34
9	Girimulyo	23
10	Nanggulan	28
11	Kalibawang	27
12	Samigaluh	26
Jumlah		398

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik adalah pengolahan data dalam bentuk statistik, yang mencoba menggambarkan makna (arti) terhadap penelitian kuantitatif, dengan terjemahan angka-angka. Deskriptif data berisi informasi data meliputi mean, median, modus, frekuensi, dan simpangan baku masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Output SPSS Tabel Deskriptif Statistik dari Nilai Instrumen

Instrumen	Pemilih Tradisional	Pemilih Rasional	Pemilih Kritis	Pemilih Skeptis
N	398	398	398	398
Mean	30,69	23,83	24,58	9,97
Median	31,00	24,00	24,00	10,00
Mode	31	21	21	12
Std. Deviation	4,573	3,617	4,219	3,311
Minimum	12	9	10	4
Maximum	45	35	35	19

### Pemetaan Perilaku Pemilih

Dalam mengukur perilaku pemilih, perlu mengetahui pembentukan persepsi, perlu adanya proses rangsang yang berasal dari luar individu. Seberapa sering individu memperoleh rangsangan yang bersifat informasi, akan mempengaruhi persepsi individu. Lebih dalam lagi penerimaan informasi akan berpengaruh pada penentuan sikap individu dan pandangan individu. Peneliti mencoba memetakan seberapa besar responden mengakses informasi melalui pernyataan nomor 2 "*Responden sering mengakses informasi mengenai politik*", pada kuesioner aspek penyerapan rangsang individu. Skala likert menunjukkan responden setuju, yang dapat diartikan bahwa responden sering mengakses informasi politik.

Tabel 5. Skala Likert Pernyataan 2

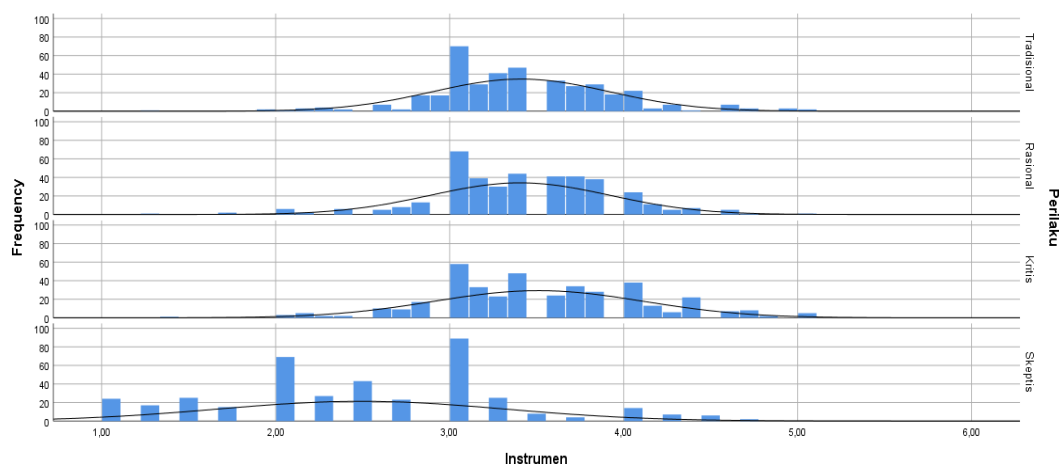
No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Presentase
2	1	SS (5)	54	270	18,76%
		S (4)	173	692	47,99%
		R (3)	135	405	28,09%
		TS (2)	35	70	4,85%

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Presentase
		STS (1)	0	0	0,00%
Jumlah			398	1442	100,00%
Skor Maksimal			1990		
Presentase Rata-rata			72,46%		
Kriteria			Setuju		

Untuk membagi perilaku pemilih sesuai kriterianya, peneliti menggunakan pendekatan metode tabel distribusi frekuensi. Metode ini, digunakan untuk menjelaskan kriteria perilaku pemilih berdasarkan nilai tertinggi persentase jumlah respon variabel pemilih tradisional, pemilih rasional, pemilih rasional, pemilih kritis, dan pemilih skeptis. Selain itu, peneliti juga melakukan olah data skala likert pada indikator variabel persepsi yang memiliki hubungan dengan variabel perilaku pemilih, guna menguatkan pernyataan kesimpulan peneliti.

Tabel 6. Kategori Pemilih

No	Kategori	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1	Pemilih Tradisional	136	34
2	Pemilih Rasional	96	24
3	Pemilih Kritis	144	36
4	Pemilih Skeptis	22	6
Total		398	100,0



Gambar 1. Grafik Persebaran Nilai Instrumen Perilaku



Tabel 7. Output SPSS Perbandingan Mean dari Nilai Rata-Rata

**Descriptives**

Instrumen	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Pemilih Tradisional	398	3,4094	0,50863	0,02550	3,3592	3,4595	1,33	5,00
Pemilih Rasional	398	3,4047	0,51681	0,02591	3,3538	3,4557	1,29	5,00
Pemilih Kritis	398	3,5114	0,60273	0,03021	3,4520	3,5708	1,43	5,00
Pemilih Skeptis	398	2,4925	0,82770	0,04149	2,4109	2,5740	1,00	4,75
Total	1592	3,2045	0,75081	0,01882	3,1676	3,2414	1,00	5,00

Tabel 8. Output SPSS Ranking dari Rata-Rata (*Friedman Test*)

**Ranks**

	Mean Rank
TRADISIONAL	2,83
RASIONAL	2,73
KRITIS	2,99
SKEPTIS	1,46

Jika dilihat dari grafik persebaran, terlihat bahwa nilai dari instrumen perilaku pemilih tradisional, rasional, dan kritis memiliki bentuk yang hampir sama menunjukkan bahwa data memiliki kemiripan dan berhubungan satu sama lain. Disisi lain nilai kelaindaian sedikit berbeda dimana nilai instrumen perilaku pemilih kritis lebih landai bagian kanan, yang menunjukkan nilai lebih besar. Hal ini dapat dibuktikan pada Uji *Friedman Test* dimana tes ini digunakan untuk membandingkan data yang berhubungan berdasarkan nilai rata-rata. Perbandingan ini tidak dapat digunakan sebagai penentuan jumlah responden berdasarkan perilaku memilih. Namun sudah cukup untuk menggambarkan bahwa perilaku pemilih Generasi Z didominasi oleh pemilih kritis.

Kemudian peneliti menggunakan indikator persepsi untuk menguatkan pernyataan mengenai jenis pemilih, melalui beberapa indikator. Sesuai dengan tabel daftar nomor pernyataan, peneliti telah memilah pernyataan yang sesuai untuk menguatkan pernyataan mengenai jenis pemilih. Pada indikator penyerapan rangsang individu nomor 3 dan 10 hasilnya dijabarkan pada tabel dibawah ini. Pada pernyataan nomor 3 yang bertulis “*Responden mengikuti perkembangan politik di Indonesia*”, jawaban responden didominasi

dengan “*Setuju*”. Sesuai perhitungan keseluruhan pada tabel dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut bisa digunakan sebagai pernyataan penguat karena salah satu ciri pemilih kritis ada mengikuti perkembangan politik di sebuah sistem demokrasi dan berusaha mengkritisnya.

Tabel 9. Skala Likert Pernyataan 3

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
3	1	SS (5)	13	65	5,05%
		S(4)	150	600	46,66%
		R (3)	156	468	36,39%
		TS (2)	74	148	11,51%
		STS (1)	5	5	0,39%
Jumlah			398	1286	100,00%
Skor Maksimal			1990		
Persentase Rata-rata			64,62%		
Kriteria			Setuju		

Tabel 10. Skala Likert Pernyataan 10

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
10	1	SS (5)	90	450	29,11%
		S(4)	202	808	52,26%
		R (3)	81	243	15,72%
		TS (2)	20	40	2,59%
		STS (1)	5	5	0,32%
Jumlah			398	1546	100,00%
Skor Maksimal			1990		
Persentase Rata-rata			77,69%		
Kriteria			Setuju		

Tabel berikutnya, menjelaskan perhitungan mengenai pernyataan “*Responden beranggapan bahwa kebijakan partai politik berpengaruh terhadap masyarakat*”. Jawaban responden didominasi setuju, dan menurut perhitungan likert dapat disimpulkan bahwa jawaban mengenai pernyataan diatas adalah setuju. Pernyataan tersebut juga menguatkan

mengenai perilaku pemilih karena, pemilih kritis memiliki kecenderungan melakukan pendekatan pada kebijakan yang berpengaruh pada masyarakat luas.

Tabel 11. Skala Likert Pernyataan 2

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
2	1	SS (5)	54	270	18,76%
		S(4)	173	692	48,09%
		R (3)	135	405	28,14%
		TS (2)	36	72	5,00%
		STS (1)	0	0	0,00%
Jumlah			398	1439	100,00%
Skor Maksimal			1990		
Persentase Rata-rata			73,31%		
Kriteria			Setuju		

Kemudian pada tabel skala likert pernyataan 2, mengungkapkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Responden memahami pengaruh sebuah partai politik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara”. Pernyataan ini sejalan dengan ciri perilaku pemilih kritis.

### Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif pemilih Generasi Z dapat dikelompokkan menjadi 36% pemilih kritis, 34% pemilih tradisional, pemilih rasional 24%, dan 6% pemilih skeptis. Pada wawancara yang dilakukan peneliti, untuk memastikan mengapa hasil ini bisa terjadi. Hasil wawancara sebagai berikut:

- a. An. Fajar Gegana menyatakan, “.....semenjak demokrasi dipilih langsung oleh rakyat, tingkat golput berkurang. Tapi ternyata masyarakat mengalami kejenuhan dan ketidakpuasan. Terlebih pemilih Generasi Z memiliki kecenderungan lebih besar untuk skeptis terhadap politik, sehingga angka 6% itu memang angka yang sebenarnya. Bahkan bukan hanya urusan politik saja, pemilih Generasi Z juga skeptis terhadap pendidikan dan memiliki kecenderungan lebih dekat dengan dunia digital. Hal ini terjadi karena memang ada pergeseran perilaku pemilih. Tapi memang itu menjadi PR untuk semua stakeholder dan semua masyarakat agar pemilih Gen-Z tidak memiliki kecenderungan untuk skeptis.”.....kalau mengingat bahwa 34% pemilih Generasi Z di Kulon Progo merupakan pemilih tradisional itu merupakan hal wajar. Bahkan jika ditarik sejarahnya memang Kulon Progo merupakan basis

massa PDIP bahkan jika ditarik ketika masa Pemerintahan Soekarno, PNI sangat dominan di Kulon Progo, mengalahkan partai seperti Masyumi dan PKI waktu itu. Secara karakter ideologis PDIP, mewarisi dominasi PDIP sampai sekarang karena berhaluan nasionalis dan anak dari PNI. Bahkan sudah menjadi rahasia umum jika Kulon Progo didominasi oleh pendukung PDIP, dan itu diakui oleh kabupaten lainnya. Walaupun memang militansi pendukung setiap partai hanya berkisar 12%-14% saja. Faktor itulah yang membuat Gen Z setidaknya memiliki preferensi pemilih tradisional karena pemilih Gen Z lebih banyak menerima pendidikan politik melalui keluarga, sehingga pemilih Gen Z memiliki kecenderungan memilih partai yang sama dengan keluarganya. Dan secara psikologis pemilih Generasi Z terpengaruh terhadap pilihan dari keluarga”.....perkembangan teknologi dan media massa membuat pemilih kritis lebih banyak dibanding dengan masa lalu. Karena pemilih bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin melalui media sosial ataupun portal media massa mainstream. Disisi lain karena perkembangan teknologi dan pemilih Gen Z yang sangat dekat dengan media sosial, bisa saja membuat pemilih Gen Z menerima informasi yang tidak sesuai pada kenyataannya atau berita bohong (hoax). Bahkan ada kemungkinan bahwa pemilih kritis berkecenderungan untuk skeptis karena pemilih Gen Z tidak menemukan individu atau partai yang sesuai dengan preferensinya.”

- b. An. Paulo Ngadichayo mengatakan “.....apatis pemilih Generasi Z sebanyak 6% ini merupakan lumrah, namun tidak bisa dilumrahkan. Pemilih Gen Z yang skeptis ini terjadi karena mereka memiliki penilaian bahwa politik tidak menguntungkan mereka, apalagi di zaman sekarang dimana informasi dapat diakses. Pemilih bisa banyak mendapatkan informasi mengenai dunia politik sehingga sikap apatis ini merupakan bentuk pilihan mereka. Dan itu bisa dibidang merupakan PR pemerintah untuk melaksanakan pendidikan politik sejak dini, baik itu dilingkungan sekolah dan di lingkungan sosial bermasyarakat.”.....pemilih Generasi Z memiliki kecenderungan memilih berdasarkan figur politik dibanding partai yang mengusungnya. Persona yang dimiliki seorang figur politik menjadikan tolok ukur pemilih Gen Z memberikan suaranya. Hal ini bisa tercapai karena pemilih Gen Z memiliki kedekatan emosional yang berupa kesamaan pandangan, latar belakang individu, dan kepercayaan terhadap kinerja figur politik.”..... dilihat dari sejarahnya Kulon Progo merupakan basis PDIP. Dan sebagian besar warga Kulon Progo merupakan pemilih tradisional. Menurut data intern dari kami (PDIP) pemilih tradisional yang mendukung PDIP sebagian besar berumur 35- 50 tahun yang secara garis besar merupakan orang tua. Sehingga seorang anak setidaknya terpengaruh dengan pilihan orangtuanya. Jadi sangatlah wajar jika 34% pemilih Gen Z di Kabupaten Kulon Progo merupakan pemilih tradisional karena terpengaruh dengan faktor orang tua dan faktor lingkungan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pemilih skeptis terjadi karena pemilih Generasi Z enggan dan malas untuk memperhatikan kontestasi politik, karena

tidak ada timbal balik yang ia dapatkan setelah memilih. Pemilih tradisional ada karena Wilayah Kulon Progo merupakan basis PDIP sejak dulu, sedang pemilih kritis merupakan jenis pemilih paling banyak karena adanya keleluasaan mengakses informasi politik. Pemilih kritis memiliki kecenderungan untuk memilih figur yang memiliki kinerja bagus dibanding partai yang mengusungnya. Dan pemilih rasional adalah pemilih Generasi Z yang melihat rekam jejak dan *feedback* yang ia dapat setelah memilih.

## **KESIMPULAN**

Dari data kuantitatif dapat diambil kesimpulan bahwa pemilih Generasi Z di Kabupaten Kulon Progo berkecenderungan memiliki perilaku pemilih Kritis. Presentase perilaku pemilih kritis sebesar 36%, pemilih tradisional sebesar 34%, pemilih rasional sebesar 24%, dan pemilih skeptis sebesar 6%. Berdasarkan data ini dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terjadi anomali perilaku pemilih Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa aspek. Pertama, pemilih kritis lebih dominan karena adanya teknologi yang mampu memberikan informasi kepada pemilih. Apalagi keberadaan Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi seperti gadget, tentunya arus informasi akan jauh lebih muda diakses. Kedua, jika dilihat pada rentetan sejarah partai politik di Kulon Progo, dominasi PDIP memang sangat kuat dan terkesan didominasi pemilih tradisional. Namun, kenyataan bahwa militansi pendukungnya hanya berkisar 12-14% saja, itu bisa dijadikan dasar bahwa pemilih tidak hanya memilih berdasarkan loyalitasnya. Ketiga, Generasi Z memiliki kecenderungan memilih figur dibanding partai politik. Persona, pengalaman, hasil kerja, dan aspek lainnya dijadikan dasar pemilih Generasi Z menentukan pilihannya. Dan ini disokong adanya arus informasi yang sangat luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, A. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Istiqra'*. 2 (1). 87-90
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Kurniawan, D. (2015). Pengaruh Hasil Survei Tentang Elektabilitas Capres-Cawapres 2014 Terhadap Perilaku Pemilih Di Surabaya, 5 (1), 126-151
- Moeloeng, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing
- Putra, Surya. (2016). Theoretical Riview: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*. 9 (18). 130
- Rakhman, Arief. (2019). Perilaku dan Partisipasi Politik Generasi Z. *Jisip-Unja*, 3 (1), 32-35
- Sidik, P., Sunarsi, D. (2021). *Metode Peneleitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Book
- Sirrajudin, Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, M., Suharno. (2022). Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11 (02), 228-237
- Surbakti, Ramlan, (1997), *Partai, Pemilu, Dan Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suroso, Suroso. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V Sd N 3 Punggelan. *Jurnal Seminar Nasional Bimbingan Konseling*. 2(1). 53